

Aktualisasi Mitos “Sangkuriang” dan “Lutung Kasarung” dalam Novel “Déng” Karya Godi Suwarna

Deri Hudaya, Lina Meilinawati Rahayu, Hazbini
Universitas Padjadjaran Bandung
Jalan Raya Bandung-Sumedang Km. 21 Jatinangor 45363

ABSTRACT

Myth and novel are two kinds of literatures which are different. Myth arised from oral tradition, spiritual art, and primordial of human belief. While novel arised from written tradition that grows from modern culture which identifies the rasio. This research is conducted to see the relationship between myth and Sundanesses novel, and also to know the actualization of myth Sangkuriang and Lutung Kasarung which are retold by Déng’s novel from Godi Suwarna.

Keyword: lutung kasarung, sangkuriang, déng, myth, novel

ABSTRAK

Mitos dan novel merupakan dua bentuk karya sastra yang berbeda. Mitos berangkat dari tradisi lisan, seni spiritual, dan kepercayaan masyarakat primordial. Sementara Novel berangkat dari tradisi tulis, berakar pada kebudayaan modern yang bercirikan rasio. Penelitian ini dilakukan untuk melihat pertemuan antara mitos dan novel Sunda, aktualisasi mitos Sangkuriang dan Lutung Kasarung yang diartikulasikan melalui novel Déng karya Godi Suwarna.

Kata kunci: lutung kasarung, sangkuriang, déng, mitos, novel

PENDAHULUAN

Novel merupakan genre sastra naratif yang mulai eksis dalam khasanah sastra Sunda setelah menerima banyak pengaruh dari kebudayaan Eropa. Pengaruh itu bermula dari penerbitan milik pemerintah kolonial Belanda, *Commissie voor de Indlandsche Scholen Volkslectuure* (Komisi untuk Buku-buku Sekolah Bumi Putra dan Buku-buku Bacaan Rakyat) yang berdiri pada tahun 1908 (Moryama, 2013:248), kemudian pada tahun 1917 berubah nama menjadi Balai Pustaka (Moryama, 2013: 252). Penerbitan tersebut memiliki otoritas dalam menerbitkan buku-buku sastra, memonopoli pasar perdagangan buku-buku sastra, serta-merta membentuk persepsi masyarakat terhadap apa yang disebut dengan sastra, baik masyarakat Sunda maupun masyarakat Indonesia. Moryama menyebut fenomena itu sebagai “kanonisasi tradisi”.

Abad ke-19, menurut Moryama (2003: 52), menjadi masa peralihan dari sastra lisan ke sastra tulis (aksara Latin), dari bentuk puisi terikat yang biasa dibaca dengan suara lantang atau dinyanyikan ke bentuk prosa yang dibaca dalam hati. *Baruang Ka Nu Ngarora* yang, diperkirakan Moryama (2003:249), dikarang oleh editor kepala bahasa Sunda D.K. (Daéng Kanduruan) Ardiwinata adalah novel bahasa Sunda pertama, terbit tahun 1914, enam tahun lebih dulu daripada novel pertama bahasa Indonesia yakni *Azab Dan Sengsara* karangan Mirari Siregar, yang baru terbit tahun 1920.

Di Eropa kemapanan novel dianggap turut andil mengonstruksi peradaban dan pemikiran modern. Dalam buku *The Art of Novel*, Milan Kundera menegaskan bahwa modernisme tidak hanya berpijak pada “*co gito ergo sum*”-nya Rene Descartes, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh esensi dan

eksistensi novel *Don Quixotes* karya Miguel de Cervantes (Kundera, 2002). Dalam kebudayaan Sunda pun novel menjadi salah satu indikator masuknya pengaruh alam pikiran modern. Hal itu dapat teridentifikasi melalui eksistensi rasio serta penyangkalan atas alam pikiran spiritual pada awal masa penerbitan novel-novel Sunda. Pelbagai bentuk sastra lisan yang berakar pada alam pikiran spiritual mulai terpinggirkan pada akhir abad ke-19, dan novel Sunda semakin menunjukkan pengaruhnya saat memasuki abad ke-20 (Moryama, 2003:263).

Kendati novel bersumber pada khasanah kebudayaan Eropa, para pengarang novel Sunda abad ke-21 tidak serta-merta kehilangan identitasnya sebagai manusia Sunda. Manusia Sunda adalah manusia yang berbuat dan berpikir dengan berpijak pada nilai-nilai budaya Sunda (Ajip Rosidi, 2009:15). Novel dipergunakan sebagai wahana untuk melakukan transformasi, mengaktualisasikan gagasan-gagasan tradisi lama dengan bentuk artikulasi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Para sastrawan mendialogkan tradisi pemilik mitos dengan modernisme yang meminggirkan mitos, antara yang sakral dan yang profan.

Objek kajian ini adalah novel bahasa Sunda *Déng* karya penyair Godi Suwarna. Kali pertama diterbitkan oleh Puri Pustaka tahun 2009, sembilan tahun sebelumnya, tahun 2000, ketika masih berbentuk manuskrip dianugrahi hadiah *Sastra Oetoe Moehatar* yang diprakarsai majalah *Manglé*. Ada beberapa mitos yang tampak memengaruhi novel *Déng*. Mitos adalah pandangan hidup bagi masyarakat pendukungnya (Sumardjo, 2003:22). Hemat penulis, dua mitos dari sekian mitos yang teridentifikasi dari novel ini menunjukkan signifikansinya, yaitu Sangkuriang dan Lutung Kasarung.

Sehubungan dengan itu, kajian ini berpijak pada pemahaman intertekstualitas yang berprinsip bahwa setiap teks sastra tidak berdiri sendiri. Penciptaan dan pembacaan teks sastra tidak dapat dilakukan tanpa pemahaman atas karya sastra lainnya sebagai contoh, teladan, dan kerangka (Teeuw, 2003:120). Pemahaman teks baru memerlukan latar pengetahuan tentang karya sastra yang mendahuluinya (Teeuw, 2003:121). Teks transformasi/baru dan teks hipogram/rujukan/terdahulu adalah dua istilah penting dalam konsep intertekstualitas. Teks transformasi dalam kajian ini adalah novel *Déng*, sementara teks hipogram dalam kajian ini adalah mitos Sangkuriang dan mitos Lutung Kasarung.

Dalam penelitian ini, penulis berupaya untuk mengkaji aktualisasi mitos Sangkuriang dan Lutung Kasarung dalam novel *Déng*. Pembahasan meliputi tokoh atau pelaku atau subjek yang berperan dalam cerita, relasi antar tokoh, motif cerita, alur atau jalannya cerita, serta latar di dalam cerita. Tokoh menjadi prioritas pembahasan dalam kajian ini, termasuk tokoh-tokoh tambahan guna menjelaskan relasinya dengan tokoh sentral. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberi alternatif dalam mengapresiasi novel *Déng*. Di samping itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat sisi kreativitas sastrawan kontemporer, Godi Suwarna, dalam mengolah mitos sebagai kekayaan tradisi yang dijadikan referensi atau latar belakang kerja kreatifnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang pada dasarnya memiliki kemiripan dengan metode hermeneutik dan analisis isi, yaitu sama-sama menafsirkan objek yang dikaji dan menjelaskan hasilnya dalam bentuk naratif-deskriptif. Analisis yang dilakukan tidak menggunakan analisis

statistik. Menurut Ratna (2013:47), ciri-ciri metode kualitatif adalah: a) mengkhususkan perhatian pada makna dan pesan sebagaimana studi kultural umumnya, b) desain penelitian bersifat sementara, c) mengutamakan proses daripada hasil sehingga makna dapat berubah, d) terjadi dalam konteks kebudayaan masing-masing, e) tidak mementingkan jarak antara subjek peneliti dengan objek yang diteliti.

Karya sastra, naskah, kata, dan kalimat merupakan sumber data yang menjadi perhatian metode kualitatif dalam bidang sastra. Data-data yang dibutuhkan dalam kajian ini dikumpulkan dengan teknik studi pustaka, yaitu mengumpulkan buku-buku dan dokumentasi tertulis. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam kajian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, mendeskripsikan isi mitos cerita pantun Lutung Kasarung dan mitos Sangkuriang. *Kedua*, mendeskripsikan isi novel *Déng* karya Godi Suwarna, kemudian melakukan analisis guna menjelaskan aktualisasi mitos di dalam teks novel. *Ketiga*, membuat kesimpulan.

PEMBAHASAN

Cerita Pantun Lutung Kasarung

Cerita pantun telah hidup pada masa Kerajaan Pajajaran. Hal tersebut tersurat pada *Siksa Kandang Karesian*, naskah kuno yang titimangsa penulisannya adalah tahun 1440 Saka atau 1518 Masehi (Isnendes, 2010:87). Cerita pantun dipandang sebagai mitologi Kerajaan Pajajaran karena dari seluruh cerita yang terdokumentasikan, yaitu 75 judul (Wibisana, 2000:100), menceritakan pengembaraan anak-anak Raja Pajajaran.

Melalui pelbagai cerita pantun, masyarakat Sunda mengakui otoritas Kerajaan Pajajaran dalam setiap segi kehidupannya. Sistem pemerintahan Pajajaran tidak terpisahkan dari sistem religi

Hindu yang dianut masyarakatnya, di mana raja dipandang sebagai kepanjangan tangan atau wakil dewa di dunia. Tunduk pada raja bukan semata-mata bentuk kepatuhan fisik, tetapi juga menunjukkan kepatuhan iman. Motif cerita pantun cenderung pada pola pertemuan antara calon raja di *buana pancatengah* (bumi, Pajajaran) dengan tokoh lainnya dari dunia atas (kayangan).

Cerita pantun termasuk teater tutur dengan subjek penutur juru pantun. Pertunjukan diawali rajah *pamuka*/pembuka dan diakhiri rajah *panutup*/penutup. Rajah merupakan mantra sekaligus doa agar semua orang yang terlibat dalam pertunjukan diberi keselamatan. Selama pertunjukan berlangsung, penonton tidak diperkenankan meninggalkan tempat pertunjukan. Semua ketentuan selalu dipatuhi, baik oleh juru pantun maupun oleh penonton. Pertunjukan cerita pantun dipahami bukan sebagai hiburan, melainkan sebagai ritus yang sakral. Pertunjukan cerita pantun masih dapat ditemui salah satunya di masyarakat adat Ciptagelar.

Ciri lain yang menonjol dari cerita pantun adalah eksistensi tokoh supranatural seperti Sunan Ambu, *pohaci*/bidadari, guriang, dan dewa-dewa Hindu. Seksualitas juga diartikulasikan serta mengacu pada makna filosofis-religius, sebagaimana dijelaskan Jacob Sumardjo (2003:15):

Gejala lain yang menonjol dalam pantun adalah kewajaran dalam menyebut alat kelamin, atau sesuatu yang bersifat pornografis. Tidak ada nilai “tidak susila” dalam peristiwa perkelaminan. Perkawinan adalah kewajaran dualisme antagonistik. Unsur lelaki bersatu dengan unsur perempuan adalah “kesusilaan” itu sendiri, dalam arti menimbulkan kesempurnaan, kehidupan, keselamatan. Persetubuhan adalah kesatuan kosmis, persetubuhan adalah harmoni unsur-unsur antagonis kosmos.

Lutung Kasarung merupakan cerita pantun yang paling *karamat*/keramat. Tokoh utamanya Purba Sari Ayu Wangi dan Guru Minda/Lutung Kasarung. Purba Sari merupakan manusia suci, namun disingkirkan oleh anggota keluarga lainnya yang haus akan kekuasaan di kerjaan. Guru Minda merupakan dewa yang diusir dari kayangan ke dunia dan menjelma *lutung*/kera. Pengasingan merupakan proses permenungan menuju pemahaman atas apa yang disebut kemuliaan dan keagungan.

Kedua tokoh itu terasing dari lingkungannya sendiri. Purba Sari diusir dari kerajaan karena kecemburuan kakak-kakaknya. Sementara Lutung Kasarung diusir dari kayangan karena melirik dengan birahi pada ibunya sendiri, Sunan Ambu. Pertemuan antara keduanya di sebuah hutan, tapal batas antara alam manusia dengan alam *lian*, merupakan pertemuan kosmis antara manusia dan yang *lian* (*the other*). Perkawinan kedua tokoh itu, lalu kemudian memimpin sebuah kerajaan mengandung arti bahwa raja dan ratu adalah dua simbol dari dua entitas kekuatan yang lengkap dan mutlak, alam atas telah menyatu dengan alam bawah.

Hal yang menarik dari cerita pantun ini adalah pertentangan antara isi cerita pantun dan kosmologi pada zamannya, yaitu kosmologi yang dipengaruhi oleh sistem kepercayaan Hindu-Budha-Sunda. Kosmologi yang berlaku menggambarkan bahwa dunia kayangan dikuasai oleh perempuan, Sunan Ambu, dunia manusia dikuasai oleh laki-laki. Akan tetapi dalam pantun ini sebaliknya, kayangan diwakili oleh laki-laki (Lutung Kasarung) dan dunia manusia diwakili oleh perempuan (Purba Sari). Oleh sebab itu, cerita pantun tersebut dianggap paling sakral dan tidak semua juru pantun bersedia menuturkannya (Sumardjo, 2003:173).

Sangkuriang

Sangkuriang adalah mitos yang populer, pernah diadaptasi ke sejumlah karya seni semisal film oleh Sisworo Gautama Putera, novel oleh Ajip Rosidi, drama-libretto oleh Utuy Tatang Sontani, dan sebagainya. Oleh karena Sangkuriang berasal dari sastra lisan, terdapat banyak versi berbeda di beberapa daerah, baik latar cerita maupun nama-nama tokohnya. Yang dibahas dalam penelitian ini adalah Sangkuriang versi *sasakala*/legenda *Gunung Tangkuban Parahu*. Catatan literatur pertama mengenai keberadaan mitos Sangkuriang versi tersebut ditemukan pada *Bujangga Manik*, naskah kuno yang ditulis pada daun lontar, akhir abad ke-15 atau awal abad ke-16 Masehi.

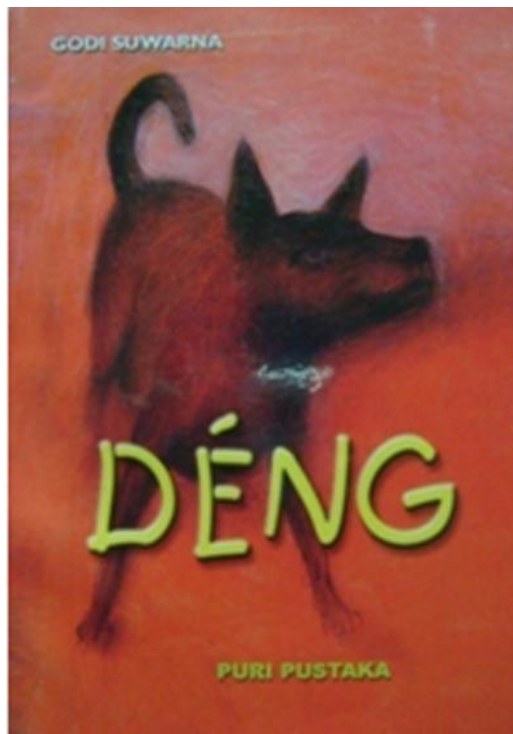
Sangkuriang adalah laki-laki yang mencintai ibu kandung, Dayang Sumbi. Ibu dapat ditafsirkan sebagai *banjar karang pamidangan*/tempat kelahiran, yaitu tanah Sunda. Merujuk pada karya-karya lisan terdahulu, tanah Sunda memang sering direpresentasikan dengan pesona alam dan kesuburannya. Setidaknya persepsi semacam itu bertahan sampai abad ke-20, salah satunya tercermin dari puisi *Pirangan Si Jelita* karya Ramadan K.H. Dalam puisi tersebut, tanah Sunda diperosinifikasikan sebagai perempuan cantik dan muda. Motif cerita anak mencintai ibu dalam mitos Sangkuriang, bukan semata-mata hubungan fisik (*inses*) yang menyalahi norma, tapi dapat juga diartikan sebagai hubungan batin yang mengandung pesan bahwa manusia Sunda harus mencintai tanah airnya sendiri.

Ketika mitos Sangkuriang diciptakan, yaitu pada zaman primordial, masyarakat Sunda sangat mengagungkan dewa-dewi dan tunduk pada alam yang dipercaya mengandung roh/guriang. Akan tetapi, esensi cerita ini bertolak-belakang dengan

hal tersebut. Sangkuriang menolak otoritas dewa-dewa dengan cara membunuh titisan dewa yang menjelma anjing, Si Tumang, yakni ayah kandungnya. Anjing pada masa Sunda primordial, sebagaimana lutung dalam cerita pantun Lutung Kasarung, dikelompokkan sebagai binatang suci. Pembunuhan terhadap anjing menjadi bukti bahwa Sangkuriang lahir dari kegelisahan spiritual zamannya.

Pembunuhan Si Tumang oleh Sangkuriang mengekspresikan gagasan bahwa manusialah yang memiliki otoritas dalam kehidupan, atau dewa-dewalah yang harus menghormati manusia, bukan sebaliknya. Pembangkangan ini juga berkaitan dengan otoritas kerajaan yang mereduksi sistem kepercayaan masyarakat sebagai kapital bagi seorang raja. Pembangkangan Sangkuriang dapat ditafsirkan sebagai pesan bahwa bukan masyarakat yang harus tunduk pada titah raja, tapi rajalah yang harus mengikuti aspirasi-aspirasi masyarakat.

Sangkuriang menunjukkan sikap manusia individualis, bebas, pekerja keras, dan tidak lekas puas dengan apa yang sudah dimilikinya. Kecintaan terhadap alam tidak membuatnya tunduk, patuh, dan memuja. Alam bukan untuk dikeramatkan, disembah-sembah, melainkan harus diberdayakan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan manusia. Alam ada untuk kelangsungan hidup manusia, dan kecintaan terhadap alam dapat diwujudkan dengan kreativitas. Pemikiran itu terlihat ketika Sangkuriang membendung aliran sungai untuk dijadikan telaga, atau ketika Sangkuriang membuat gunung hanya dari perahu sampan. Aksi yang dilakukannya menjadi pesan bahwa manusia harus mampu mengubah dan menciptakan sesuatu yang agung semisal gunung, luas dan dalam semisal danau.



Gambar 1.
Cover novel *Déng*
(Lukisan cover: Isa Perkasa)

Karakter manusia yang dimanifestasikan dalam diri Sangkuriang bukan makhluk lemah yang tunduk dan berharap banyak pada kebaikan alam ataupun dewa-dewa. Menurut Ajip Rosidi Sangkuriang dianggap sebagai manusia yang menganggap dirinya Sumber Segala (2009:18), sebagaimana lazimnya manusia modern. Dapat diperkirakan bahwa Sangkuriang diciptakan oleh manusia yang hidup pada zaman primordial, namun pikirannya sudah jauh melampaui zaman tersebut, sudah mencita-citakan posisi manusia sebagai subjek yang berdaya.

Ada permasalahan serupa dengan masalah yang diangkat dalam cerita pantun Lutung Kasarung. Tokoh utamanya (laki-laki) sama-sama mencintai ibunya. Lutung Kasarung jatuh cinta pada Sunan Ambu, Sangkuriang jatuh cinta pada Dayang Sumbi. Perbedaan mencolok dari kedua mitos itu adalah pengukuhan dan pem-

berontakan. Apabila Lutung Kasarung menjadi narasi yang mengukuhkan otoritas dewa serta kekuasaan raja yang mutlak sehingga direduksi sebagai tradisi resmi Kerajaan Pajajaran, Sangkuriang justru menjadi narasi yang berbanding terbalik dengan hal-hal tersebut. Sangkuriang dapat dikatakan sebagai mitos rakyat atau mitos yang diciptakan masyarakat, serta menjadi bandingan untuk mitos-mitos yang serupa dengan cerita pantun Lutung Kasarung.

Novel *Déng* diawali dengan rajah pembuka yang dilantukan oleh tokoh juru pantun bernama Si Uyut, yang juga berfungsi sebagai narator dalam novel. Sebagaimana juru pantun pada umumnya, Si Uyut digambarkan sebagai lelaki tua dan buta, namun dirinya punya kemampuan baik dalam menghafal cerita *buhun* atau dongeng-dongeng khas mitologi, piawai memetik kecapi, serta pandai melantunkan kawih. Bunyi rajah pembuka itu sebagai berikut:

*Ahung manggunung
Ahung manglangit
Ahung ka nu nyambuung di gunung
Di leuweungna, di huluwotan lalakon
Ka nu ngancik di langitna
Di sagara, di talaga
Ngancik di puseur ati*

Rajah tersebut merupakan doa sekaligus mantra untuk keselamatan, memohon izin sebelum cerita dituturkan. Setelah Islam memengaruhi keyakinan masyarakat Sunda, kata "ahung" (aung) dalam rajah diganti dengan ucapan "astagfirullah aladzim" (Sumardjo, 2003:86). Hadirnya rajah dalam bentuk paling awal dalam novel ini menunjukkan pembaca pada bentuk artikulasi alam pikiran spiritual masyarakat Sunda lama. Hal ini juga bersifat informatif karena, baik rajah maupun cerita pantun, tidak begitu



Gambar 2.
Godi Suwarna
(foto:Deny Jeko)

populer di masa sekarang. Selain itu, rajah menjadi keterangan awal bahwa gaya penulisan novel ini mengadopsi struktur pertunjukan cerita pantun. Membaca novel *Déng* seperti menonton pertunjukan cerita pantun.

Si Ujang adalah tokoh utama yang menyukai hampir semua cerita yang pernah dituturkan Si Uyut, terutama pada cerita Sangkuriang. Beberapa kali dirinya memelas agar Si Uyut berkenan menceritakannya kembali. Sampai tahap ini, terlihat bahwa pengarang berusaha mendobrak tradisi yang berkaitan dengan mitos. Sangkuriang merupakan mitos yang berlawanan dengan mitos-mitos dalam cerita pantun sehingga tidak mungkin dituturkan oleh juru pantun. Di satu sisi penulis novel menghadirkan khasanah lama dengan mengadopsi struktur cerita pantun dan cerita Sangkuriang, tapi di sisi lain menolak perbedaan antara keduanya. Perbedaan dan pemisahan yang terjadi pada masa lalu tidak berlaku di waktu sekarang. Keduanya sama-sama ditekankan sebagai warisan nenek moyang yang penting untuk dikenali oleh pembaca.

Karena kekaguman pada tokoh Sangkuriang yang sering dituturkan lewat seni cerita panun, dalam mimpi dan lamunannya, Si Ujang kerap menemukan

dirinya menjelma sebagai Sangkuriang, sakti dan dihormati oleh pelbagai makhluk, mencintai serta dicintai seorang putri (Dayang Sumbi). Namun di kehidupan nyata, dirinya mendapati kenyataan berbeda. Oleh lingkungan dipandang sebelah mata sebab perilakunya berbeda dari lazimnya orang dewasa. Si Ujang selalu santai, malas, kekanak-kanakan, dan lebih suka berkhayal daripada bekerja. Kasih sayang Si Ema semata-mata bermuara dari rasa iba seorang ibu terhadap keganjilan anaknya. Akan tetapi, perhatian tersebut teralihkan ketika Si Ema jatuh hati pada Si Yuda.

Si Yuda sebetulnya bermusuhan dengan ayah Si Ujang yang telah meninggal dunia. Pada masa Orde Baru, ketika Si Yuda masih menjabat kepala desa, muncul kebijakan pembangunan bendungan, sebuah proyek yang diatasmakan kepentingan umum. Demi terlaksananya proyek itu, penduduk kampung harus rela kehilangan rumah tempat mereka tinggal, sawah, dan kebun yang menjadi sumber mata pencaharian. Uang ganti rugi dari pihak pemerintah tidak sesuai dengan segala macam kerugian yang telah ditimbulkan. Ayah Si Ujang, satu-satunya orang yang menentang kebijakan itu secara gigih, ditemukan tewas karena kecelakaan.

Tanpa ada lagi kendala atau pihak warga yang merintangi, sebuah bendungan besar dengan vila-vila mewah dan hotel gemerlapan di sekitarnya mengubah suasana kampung serta perilaku penduduk. Para petani yang sudah kehilangan lahan garapan terpaksa bekerja mencari ikan di telaga, namun karena tidak terbiasa, banyak di antaranya yang tenggelam dan meninggal dunia tanpa tertolong; anak perempuan (Nyi Yuli) menjadi pelacur karena desakan ekonomi; para orang tua yang prustasi menghanyutkan diri pada

keasyikan judi dan sabung ayam; usaha warung kecil-kecilan tersisihkan dengan adanya restoran baru yang dibangun dengan modal besar, dan lain-lain.

Bendungan yang dibangun atas nama kepentingan rakyat dan pembangunan desa, pada kenyataannya tidak berkontribusi pada kesejahteraan penduduk sekitar, malah sebaliknya cenderung menjadi sumber malapetaka. Di dalam cerita yang disukai Si Ujang, telaga merupakan sesuatu yang dicita-citakan oleh tokoh utamanya (Sangkuriang), sementara di kehidupan nyata, bendungan yang kerap diidentifikasi dengan telaga itu, disesali keberadaannya.

Bendungan itu direspon kembali oleh salah seorang intelektual muda, mahasiswa seni lukis bernama Asep, kakak Si Ujang, dengan membangkitkan kesadaran warga sekitar untuk menuntut pertanggungjawaban pemerintah. Namun pada akhirnya, Asep yang mewarisi karakter ayahnya dan menjadi panutan bagi keluarga dan warga sekitar, meninggal dunia setelah bentrok dengan aparat pada aksi massa yang dipimpinnya.

Tragedi kehidupan Si Ujang bertambah kompleks ketika Si Ema terang-terangan mengemukakan niatnya, tidak lama setelah Asep meninggal dunia, yaitu ingin menikah dengan Si Yuda, ingin menjual rumah dan pindah ke rumah bakal suaminya. Si Ema pun menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap Si Ujang, sibuk dengan keinginannya tersebut. Selain Si Uyut, yang sering menasihati dan menentramkan kegelisahan Si Ujang lewat cerita yang diturunkan dan kawih yang dilantunkannya setiap malam, Nyi Ratih hadir dalam kehidupannya.

Nyi Ratih adalah mantan penyanyi dangdut yang hamil karena berpacaran dengan salah seorang pegawai proyek

bendungan. Kekasihnya tidak bertanggung jawab dan meninggalkannya. Setelah melahirkan, dirinya mengalami gangguan jiwa. Nyi Ratih selalu bicara dengan blak-blakan, seakan melantur, tidak memedulikan norma sosial yang berlaku di kampung tersebut. Dengan fasih dan enteng Nyi Ratih mampu mengucapkan “kanjut” dan “kontol” (penis), “momok” (vagina) di mana atau di hadapan siapa pun. Keterusterangannya dalam mengungkapkan segala sesuatu menjadi informasi penting bagi Si Ujang, sehingga tahu bagaimana pribadi Si Yuda, tokoh masyarakat yang sering memanfaatkan kepolosan Nyi Ratih untuk melampiaskan hasrat birahinya.

Nyi Ratih adalah manifestasi protes sosial. Norma dan aturan di masyarakat berkaitan erat dengan pencitraan penguasa, juga sering dimanfaatkan untuk menopengi keborokan-keborokan yang telah mereka lakukan. Sementara penyebutan alat-alat kelamin dan eksplorasi seksual melalui kehadiran Nyi Ratih menjadi tali penyambung lain antara novel dan cerita pantun. Dalam cerita pantun, alat-alat vital bukanlah tabu, tetapi sumber kekuatan manusia dan bermakna filosofis-religius. Sementara dalam novel, pengucapan alat-alat vital menjadi kata kunci untuk mengungkapkan bagaimana perilaku para pembesar desa seperti Si Yuda.

Nyi Ratih persis sama dengan fungsi tokoh Lengser dalam pelbagai cerita pantun, keduanya sama-sama berbicara dengan blak-blakan, penuh humor, *cawokah*, mengandung kritik yang ditujukan pada para pembesar, dan tidak peduli akan harga diri yang sebetulnya tidak ada. Peran yang mereduksi tokoh Lengser terlihat dengan kesetiaannya tanpa pamrih mendampingi Si Ujang dalam menyelesaikan pelbagai masalah.

Selain dari Nyi Ratih, Si Ujang mendapat banyak informasi penting lewat pertemuannya dengan Asep, kakaknya yang telah meninggal dunia. Pertemuan itu terjadi dalam dunia imajiner ketika Si Ujang bermimpi atau melamun. Pertemuan yang tidak sesuai dengan logika novel realisme murni, tapi dapat dimengerti dari sudut pandang mitos. Menurut Asep, bapak mereka meninggal bukan karena kecelakaan biasa, tetapi dibunuh oleh Si Yuda dan orang-orang desa.

Semakin banyak hal yang diketahui mengenai rahasia kehidupan keluarganya, Si Ujang semakin sulit membedakan antara kenyataan dan mimpi, antara khayalan cerita dan realitas sebenarnya. Yang paling mengejutkan adalah ketika tanpa sengaja dirinya menguping pembicaraan Si Ema dengan Si Yuda, bahwa Si Ujang adalah buah perselingkuhan mereka. Si Ujang adalah anak jadah.

Pada waktu yang lain, Si Ujang menemukan keduanya mandi bersama di pancuran. Si Ujang memberanikan diri untuk menunjukkan ketidaksetujuannya, lalu membayangkan dirinya sebagai Sangkuriang yang akan membunuh Si Yuda. Dalam penglihatannya, Si Yuda tampak sebagai anjing hitam sebagaimana Si Tumang. Apabila dalam mitos Sangkuriang dipandang sebagai binatang suci, dalam novel ini terjadi pemutarbalikkan. Kehadiran binatang (anjing) tidak lepas dari perspektif Islam. Anjing sebagai binatang najis, banal, dan menjijikan. Sebab kejahatan-kejahatan yang telah dilakukannya pada masa lalu, Si Yuda terlihat serupa dengan binatang tersebut.

Si Ujang berhasil melukai Si Yuda dengan menghantamkan gagang pacul. Namun sebelum terpuaskan, Si Ema segera merintangi niatnya, serta-merta membela Si Yuda, mengusir dan memukul kepala Si

Ujang dengan sebuah pengarih (cukil). Peristiwa ini sama persis dengan pengusiran Sangkuriang yang dilakukan oleh Dayang Sumbi dalam mitos lama.

Si Ujang melarikan diri dengan perasaan marah, bingung, dan kecewa. Si Ujang pergi ke sebuah dangau di tepi telaga dekat hutan. Dalam pelarian itu, Si Ujang melihat aksi pemberontakan warga berkaitan dengan masalah proyek bendungan. Aspirasi-aspirasi yang mereka sampaikan melalui aksi demonstrasi tidak membuahkan hasil, tidak ada tanggapan sama sekali dari pihak pemerintah kabupaten. Kematian pimpinan mereka, yaitu Asep, memicu kemarahan yang lebih besar. Pemberontakan itu ditunjukkan dengan cara menjarah kayu-kayu hutan.

Si Ujang menyaksikan kekacauan itu, lalu merenungi semua kejadian yang telah dialaminya. Si Ujang ditemani oleh Nyi Ratih, yang berusaha mengobati luka di kepalanya. Di tempat itu Si Ujang terus merenung, berkhayal, hingga akhirnya tertidur dan bermimpi.

Si Ujang tiba-tiba mendengar bunyi petikan kecapi dan suara kawih Si Uyut yang terdengar lambat-lambat, entah dalam mimpi, dalam khayalan atau dalam kenyataan. Tak lama kemudian Si Ujang didatangi tokoh-tokoh cerita pantun, para guruguriang dan para pohaci; nenek moyang kampung, Buyut Munjul, Nini Tilem; orang-orang yang sudah mati, Aki, Nini, Bapak dan Asep. Mereka datang untuk menikahkan Si Ujang dengan Nyi Ratih. Pernikahan Si Ujang, serupa dengan akhir dari cerita pantun Lutung Kasarung setelah diusir oleh ibunya (Sunan Ambu) dari kayangan ke dunia. Apabila Lutung Kasarung bertemu dan kemudian menikah dengan Purba Sari, Si Ujang menikah dengan Nyi Ratih. Peristiwa itu membangkitkan kepercayaan diri Si Ujang, terutama

setelah terjadi persetubuhan antara dirinya dengan Nyi Ratih.

Dengan diliputi kemarahan, Si Yuda mencari-cari Si Ujang hingga akhirnya sampai ke dangau itu. Si Yuda digambarkan kembali sebagai sosok anjing hitam dengan mata nyalang dan mengerikan. Akan tetapi, dengan penuh rasa percaya diri, tanpa senjata sama sekali, tanpa baju sehalai pun melekat di tubuhnya, Si Ujang berdiri menyambut kedatangannya, sambil membayangkan tokoh Sangkuriang yang hendak membunuh Si Tumang. Novel ini diakhiri dengan rajah penutup yang dilantunkan oleh Si Ujut:

*Ahung guruh Sang Séda Tunggal
Sang Tunggal Sang Rajah Punah
Sang Punah Sang Darma Jati
Tanah lemah tukung bumi
Tukung buana
Dat manusa
Sirna ilang tanpa karana
Mulia kara-kara ista ora bayana
Cacap pangkat disalin dewi
Auuung!*

Mencermati keseluruhan cerita ini, mitos Sangkuriang dan Lutung Kasarung diolah sedemikian rupa. Kedua mitos itu diaktualisasikan, bukan sebagai pengulangan yang statis dan tertutup, karena terjadi banyak perubahan yang dilakukan pengarang. Menghadirkan mitos lama dalam bentuk seni modern bukan romantisme atau bermain khayalan, tetapi lebih menunjukkan kesadaran akan pentingnya sejarah tradisi. Mitos adalah akar tradisi yang harus diinsyafi sebagai sesuatu yang diturunkan dari para *karuhun*/nenek moyang, dan terus berlanjut dalam diri manusia kontemporer. Mitos menyela-matkan manusia dari kepunahan setelah putus asa menghadapi permasalahan-permasalahan di luar rasio. Mitos juga merupakan sudut pandang asali bagaiamana manusia memahami kehidupan.

Permasalahan-permasalahan pelik yang menjadi konflik dalam novel ini gagal diselesaikan oleh Asep, seorang intelektual dan aktivis muda yang mengandalkan nalar dan rasio. Asep meninggal dunia setelah bentrok dengan aparat dalam aksi demonstrasi yang dipimpinnya. Tanpa di duga, Si Ujang yang dipandang sebelah mata baik oleh lingkungan keluarga maupun oleh tetangganya mampu menemukan semua akar permasalahan. Si Ujang membunuh Si Yuda, membalaskan dendam warga kampung dan keluarganya. Apa yang dimiliki Si Ujang bukan kekuatan fisik, bukan kecerdasan pikiran, tetapi bersumber pada kelieran imajinasi yang dipengaruhi oleh pertautan batinnya dengan mitos atau dongengan.

SIMPULAN

Dari pembacaan atas novel Dég karya Godi Suwarna terdapat beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan aktualisasi mitos, hubungan intertekstualitas dengan mitos Sangkuriang dan Lutung Kasarung. *Pertama*, pribadi dan alur kehidupan tokoh utama Si Ujang terbentuk oleh eksistensi Sangkuriang dan Lutung Kasarung di dalam pikirannya. *Kedua*, Si Ujang mencitai Si Ema adalah aktualisasi dari Sangkuriang yang mencinantai Dayang sumbi, aktualisasi dari Lutung Kasarung yang mengagumi Sunan Ambu. *Ketiga*, relasi antara tokoh Si Ujang dengan Si Ema dan Si Yuda menjadi aktualisasi antara pertautan Sangkuriang dengan Dayang Sumbi dan Si Tumang. Sementara relasi antara Si Ujang dengan Si Ema dan Nyi Ratih menjadi aktualisasi antara pertautan Lutung Kasarung dengan Sunan Ambu dan Purba Sari. *Keempat*, novel ini berhasil meleburkan batasan antara mitos yang menjadi tradisi resmi kerajaan (cerita pantu Lutung Kasarung) dengan mitos yang berasal dari masyarakat

(Sangkuriang), yang mengartikulasikan perlawanan atas kekuasaan raja. *Kelima*, apabila mitos menjadi cara untuk melihat hubungan masyarakat dengan kerajaan yang disakralkan, novel *Déng* menjadi cara untuk melihat hubungan masyarakat dengan sistem pemerintahan sebuah negara yang materialistik.

Aktualisasi mitos di dalam novel *Déng* menunjukkan kesadaran kreatornya akan wacana dari tradisi yang dimilikinya. Novel ini berbeda dengan mitos-mitos yang dijadikan referennya (hipogram), novel ini juga berbeda dengan novel-novel realisme murni yang sepenuhnya berakar pada kebudayaan modern Eropa. Novel ini merupakan pengejawantahan dari pertemuan antara masa lalu dan masa kini, antara peradaban lama dan peradaban modern, antara yang sakral dan yang profan. Kreativitas semacam ini sesuai dengan credo kepengarangan Godi Suwarna: "Menolak tradisi, bertolak dari tradisi."

Daftar Pustaka

Kundera, Milan

2002 *The Art Of Novel*. Terj: Nuruddin Asyhadie. Yogyakarta: Jalasutra.

Moryama, Mikihiro

2013 *Semangat Baru Kolonialisme, Budaya Cetak, Dan Kesasatraan Sunda Abad ke-19*.

Jakarta: Komunitas Bambu.

Isnendes, Chye Retty

2010 *Kajian Sastra: Aplikasi Teori Dan Kritik Pada Karya Sastra Sunda Dan Indonesia*. Bandung: Daluang.

Ratna, Nyoman Kutha

2013 *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rosidi, Ajip

2009 *Manusia Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

Sumardjo, Jacob

2003 *Simbol-Simbol Artefak Budaya Sunda: Tafsir-Tafsir Pantun Sunda*. Bandung: Kelir.

Teeuw, A

2003 *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka jaya.

Wibisana, Wahyu

2000 *Lima Abad Sastra Sunda*. Bandung: Geger Sunten.